

Desain Struktur Keilmuan Pendidikan Agama Islam Yang Relevan Dengan Capaian Pembelajaran HOTS di SMKN 3 GARUT

Fathiyah Nikmah¹, Irawan², Erni Haryanti³

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

³ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

Fathiyahnikmah80@gmail.com¹, irawan@uinsgd.ac.id², emi_hk@uinsgd.ac.id³

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Desember 2025

Revised 15 Desember 2025

Accepted 28 Desember 2025

Available online 1 Januari 2026

Kata Kunci:

Filsafat Ilmu, Manajemen Pendidikan Islam, Struktur Keilmuan PAI, HOTS

Keywords:

Philosophy of Science, Islamic Education Management, Structure of Islamic Religious Education (PAI), Higher Order Thinking Skills (HOTS).

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Al-Afif

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran dan penilaian Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) serta menelaah peran manajemen kurikulum di SMKN 3 Garut. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif-analitis dalam bentuk mini riset. Subjek penelitian mencakup guru PAI, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, dan Kepala Sekolah. Data diperoleh melalui studi dokumentasi, observasi pembelajaran, serta wawancara mendalam, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara struktural sekolah telah memiliki SOP pembelajaran dan program In-House Training (IHT) terkait HOTS, namun implementasinya belum berjalan optimal dan merata. Integrasi HOTS dalam pembelajaran dan penilaian PAI masih lebih banyak dipahami sebagai tuntutan administratif, sehingga belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik pedagogis. Keterbatasan pelatihan internal serta dominasi orientasi vokasional sekolah menjadi faktor penghambat utama. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan penguatan manajemen perubahan dan pengembangan pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, aplikatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of Higher Order Thinking Skills (HOTS)-based learning and assessment in Islamic Religious Education (PAI) and to examine the role of curriculum management at SMKN 3 Garut. A qualitative approach with a descriptive-analytical mini-research design was employed. The research subjects included PAI teachers, the Vice Principal for Curriculum Affairs, and the School Principal. Data were collected through document analysis, classroom observations, and in-depth interviews, and then analyzed using an interactive analysis model. The findings indicate that, structurally, the school has established learning Standard Operating Procedures (SOPs) and implemented In-House Training (IHT) programs related to HOTS; however, their implementation has not been optimal or evenly applied. The integration of HOTS in PAI learning and assessment is still largely perceived as an administrative requirement and has not been fully internalized in pedagogical practice. Limited internal training and the school's dominant vocational orientation were identified as major inhibiting factors. Therefore, this study recommends strengthening change management and developing more contextual, applicative, and learner-relevant PAI instruction.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Dalam pendidikan abad ke-21, kemampuan berpikir kritis yang identik dengan Higher-Order Thinking Skills (HOTS) menjadi syarat penting untuk meningkatkan daya saing individu di tengah kompleksitas global. Keterampilan ini menuntut peserta didik tidak hanya mampu menganalisis, mengevaluasi, dan merumuskan solusi, tetapi juga mengembangkan refleksi dan kreativitas dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memikul tanggung jawab besar untuk mengintegrasikan keterampilan berpikir tingkat tinggi dengan nilai-nilai keislaman. Tujuannya bukan sekadar mencetak peserta didik yang unggul secara intelektual, melainkan juga membentuk pribadi berkarakter islami dan berakhlak mulia. Sasaran ideal PAI adalah lahirnya insan

muslim, mukmin, dan muhsin individu yang mampu menjaga keseimbangan antara dimensi spiritual, moral, dan rasional (Budiyantri dkk., 2020). Dengan demikian, capaian PAI tidak berhenti pada aspek kognitif dan afektif, tetapi diarahkan pada pembentukan kepribadian yang utuh, yang mampu menghadirkan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari sekaligus berdaya saing menghadapi tantangan modernitas.

Struktur keilmuan PAI perlu terus diperhatikan agar mata pelajaran ini tidak berhenti pada pengajaran ritual dan dogma semata, tetapi juga mampu menjawab tuntutan pendidikan modern, khususnya pengembangan Higher-Order Thinking Skills (HOTS). Karena itu, desain keilmuan PAI sebaiknya ditata ulang supaya bisa menjembatani antara dimensi normatif-teologis dengan dimensi filosofis dan praktis. Dengan begitu, materi ajar dapat disampaikan secara lebih kontekstual, mendalam, dan mendorong siswa untuk berpikir kritis (Irmawati & Khozin, 2024). Desain ini juga perlu secara jelas mengintegrasikan unsur Filsafat Ilmu sebagai landasan ontologi, epistemologi, dan aksiologi, serta Manajemen Pendidikan sebagai kerangka implementasi dan evaluasi, sehingga PAI benar-benar relevan dengan kebutuhan zaman.

Hal tersebut di atas sangat bertentangan dengan fenomena yang terjadi di sekolah SMKN 3 Garut yang memperlihatkan adanya kesenjangan dalam praktik pedagogis. Meskipun sekolah telah menerapkan Kurikulum Merdeka yang menekankan kemampuan bernalar kritis sebagai bagian dari Profil Pelajar Pancasila, kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah. Hal ini tampak dari beberapa indikator, seperti kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang kompleks, kurangnya keberanian menyampaikan pendapat, serta rendahnya motivasi belajar (Raito & Dewi, 2023). Kesenjangan ini dipengaruhi oleh hambatan manajerial, termasuk keterbatasan sumber daya guru khususnya guru PAI, belum meratanya pelatihan pedagogis yang berbasis pembelajaran aktif, dan adanya resistensi terhadap perubahan metode pengajaran. Oleh karena itu, kegagalan mencapai capaian HOTS di SMK N 3 Garut bukan hanya masalah teknis mengajar, melainkan masalah struktural yang memerlukan intervensi filosofis (perubahan paradigma) dan manajerial (strategi implementasi).

Penelitian terdahulu terkait dengan penelitian ini diantaranya artikel pertama tentang implementasi model pembelajaran dalam meningkatkan berpikir kritis, yaitu artikel pertama, Implementasi Merdeka Belajar Pada Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Daya Berpikir Kritis Siswa Kelas X Di SMA Ciledug Al Musaddadiyah Garut". Penelitian ini berfokus pada tingkat implementasi kurikulum dan dampaknya terhadap peningkatan daya berpikir kritis siswa. Artikel kedua tentang telaah strategis transformasi Kurikulum PAI Abad ke-21, dengan judul "Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Menghadapi Tantangan Pendidikan Abad 21 dan Era Society 5.0, Penelitian ini menyimpulkan bahwa kurikulum PAI tradisional yang dominan pada hafalan dan pendekatan normatif dinilai belum cukup optimal dalam mengembangkan karakter, kreativitas, dan berpikir kritis (critical thinking) peserta didik. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan kurikulum yang adaptif, kontekstual, dan holistic.

Penelitian ini berupaya mengisi celah yang ada dengan mengalihkan perhatian dari sekadar penerapan kurikulum (sebagaimana ditunjukkan dalam Artikel 1) atau kajian atas kebutuhan transformasi (seperti dalam Artikel 2), menuju perumusan model desain struktural PAI yang berlandaskan pada pendekatan filosofis sekaligus manajerial. Model ini dirancang agar secara konsisten mampu mendukung tercapainya capaian pembelajaran berbasis HOTS di konteks khusus, yakni SMKN 3 Garut. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan peta jalan yang lebih menyeluruh dan sistematis, yang ditopang oleh Filsafat Manajemen, untuk menjawab persoalan struktural yang sebelumnya telah diidentifikasi oleh studi-studi terdahulu. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara eksplisit landasan filosofis PAI yang mampu mendukung pengembangan capaian kognitif tingkat tinggi (HOTS C4, C5, C6), merumuskan model desain struktur keilmuan PAI yang mengintegrasikan secara sinergis Filsafat Ilmu, kerangka Manajemen Pendidikan Islam, dan tuntutan HOTS, dan menawarkan strategi manajemen perubahan yang aplikatif dan berbasis studi kasus untuk memastikan keberhasilan transformasi struktural PAI berbasis HOTS di SMKN 3 Garut.

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis dalam bentuk mini riset. Fokus penelitian diarahkan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai pelaksanaan pembelajaran PAI dan tingkat kemampuan berpikir kritis siswa di SMKN 3 Garut,

sekaligus merumuskan rancangan struktur baru sebagai rekomendasi praktis. Lokasi penelitian dipilih di SMKN 3 Garut karena temuan studi sebelumnya menunjukkan adanya tantangan nyata dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis. Subjek utama penelitian ini adalah guru mata pelajaran PAI serta tim manajemen sekolah, khususnya Wakil Kepala Bidang Kurikulum, yang berperan langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan kurikulum. Seluruh data dianalisis menggunakan model analisis interaktif, yang mencakup tahap reduksi data (memfokuskan pada kesenjangan HOTS dan resistensi guru), penyajian data dilakukan dengan penyajian kalimat deskripsi integrasi epistemologi HOTS dan model konseptual, serta penarikan kesimpulan untuk menghasilkan desain struktural PAI yang terintegrasi serta strategi manajemen perubahan yang diperlukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Result

Hasil merupakan bagian utama artikel ilmiah yang memuat: hasil akhir tanpa proses analisis data, hasil pengujian hipotesis. Hasil dapat disajikan dalam bentuk tabel atau grafik, untuk memperjelas hasil secara lisan. ditulis dengan font Times New Roman ukuran 11. Berdasarkan analisis dokumen terhadap lima Modul Ajar PAI Fase F yang disusun oleh Guru PAI SMKN 3 Garut (Tahun Ajaran 2024-2025), ditemukan bahwa desain pembelajaran masih didominasi oleh pendekatan tekstual (Bayani) dengan orientasi kognitif tingkat rendah (LOTS). Sebagai contoh, pada Modul Ajar Bab 4 tentang Mawaris, indikator keberhasilan siswa masih dipatok pada kata kerja operasional 'memahami ketentuan'. Padahal, materi mawaris memiliki kompleksitas logika matematika yang seharusnya dapat didekati secara Burhani untuk melatih kemampuan analisis (C4) dan pemecahan masalah siswa. Senada dengan itu, pada materi Moderasi Beragama (Bab 1), pembelajaran lebih menekankan pada penguasaan dalil normatif daripada analisis kasus intoleransi yang membutuhkan nalar kritis. Hal ini mengonfirmasi bahwa struktur keilmuan PAI di sekolah tersebut belum sepenuhnya mengintegrasikan dimensi epistemologi yang mendukung HOTS.

Untuk memotret kondisi objektif pembelajaran PAI di SMKN 3 Garut, penelitian ini melakukan analisis silang (cross-analysis) antara dokumen perencanaan (Modul Ajar/RPP) dengan praktik pembelajaran yang digali melalui wawancara mendalam baik dengan guru PAI juga dengan Wakil Kepala bidang Kurikulum. Temuan lapangan dikategorikan ke dalam tiga aspek krusial: dominasi pendekatan tekstual, hambatan kognitif siswa di era digital, dan stagnasi model evaluasi spiritual.

1. Dominasi Nalar Bayani dalam Perencanaan dan Pembelajaran

Berdasarkan bedah dokumen terhadap lima Modul Ajar Fase F (Kelas XII) Tahun Ajaran 2024-2025, ditemukan bahwa desain pembelajaran masih sangat didominasi oleh pendekatan tekstual (Bayani) dengan orientasi kognitif tingkat rendah (Lower Order Thinking Skills). Hal ini terlihat jelas dari pemilihan Kata Kerja Operasional (KKO) pada Tujuan Pembelajaran yang mayoritas berhenti pada level "Memahami" (C2).

Sebagai contoh spesifik, pada Modul Ajar Bab 4 tentang Mawaris, indikator capaian pembelajaran tertulis: "Peserta didik mampu memahami ketentuan... mawaris" [Dokumen Modul Ajar Bab 4, 2024]. Padahal, materi hukum waris memiliki kompleksitas logika-matematika yang sangat potensial untuk didekati secara Burhani (rasional-sains) melalui simulasi pemecahan kasus sengketa harta, yang menuntut level Analisis (C4). Namun, dokumen menunjukkan bahwa materi ini masih diperlakukan sebagai hafalan dalil semata.

Temuan dokumen ini terkonfirmasi oleh hasil wawancara dengan Guru PAI, yang mengakui bahwa pola pengajaran yang diterapkan cenderung deduktif. Alur pembelajaran dimulai dari teks (definisi/dalil), baru kemudian ditarik ke realita. Guru PAI menjelaskan:

"Untuk mengajarkan satu masalah biasanya kita berangkat dari definisi dulu... lalu kita sertakan dalilnya... setelah itu baru kita bahas masalah tersebut dengan menghubungkan dengan realita yang ada." (Wawancara Guru PAI, SMKN 3 Garut, 27 November 2025).

Pola ini menunjukkan bahwa struktur keilmuan PAI di sekolah tersebut menempatkan teks (Bayani) sebagai otoritas pembuka, sementara konteks realitas (Burhani) hanya berfungsi sebagai pelengkap. Akibatnya, ruang bagi siswa untuk melakukan inkuiri atau penemuan mandiri menjadi terbatas.

2. Fenomena "AI-Anxiety" sebagai Hambatan Berpikir Kritis

Salah satu temuan empiris yang unik dalam penelitian ini adalah teridentifikasinya hambatan eksternal dalam penerapan soal HOTS (C4-C6). Berdasarkan pengakuan guru, kesulitan siswa dalam menjawab soal analisis bukan semata-mata karena ketidakmampuan intelektual, melainkan karena rendahnya "daya tahan berpikir" (cognitive endurance) akibat ketergantungan pada teknologi instan.

Guru PAI mengungkapkan adanya gejala kecemasan pada siswa ketika dihadapkan pada soal yang membutuhkan nalar mendalam dan tidak memiliki jawaban instan di internet:

"Anak-anak... ada yang kelihatan gelisah karena mungkin terbiasa dengan berbagai kemudahan dari kemajuan teknologi terutama AI (Artificial Intelligence). Jika mengerjakan tes yang membutuhkan pemikiran, sebagian dari mereka kesulitan." (Wawancara Guru PAI, SMKN 3 Garut, 27 November 2025).

Data ini mengindikasikan bahwa transisi struktur keilmuan PAI menuju HOTS di SMKN 3 Garut menghadapi tantangan kultural berupa mentalitas "jawaban instan". Siswa terbiasa menjadi konsumen informasi pasif, sehingga gagap ketika dituntut menjadi produsen solusi aktif.

3. Evaluasi Dimensi Irfani yang Belum Terstruktur

Terkait integrasi dimensi Irfani (penghayatan/rasa), analisis dokumen RPP menunjukkan belum adanya rubrik penilaian berbasis proyek atau self-assessment yang terukur. Pada Modul Ajar Bab 2 (Iman, Islam, Ihsan), penilaian sikap masih mengandalkan observasi umum.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru bahwa penilaian aspek spiritual dilakukan secara intuitif melalui pengamatan perilaku ritual dan sosial:

"Untuk menilai keimanan... saya suka lihat dari tutur katanya, adabnya terhadap teman dan guru, dan juga... perhatiannya dalam menunaikan shalat dzuhur dan ashar di sekolah." (Wawancara Guru PAI, SMKN 3 Garut, 27 November 2025).

Meskipun metode observasi ini valid dalam konteks pendidikan karakter, namun dalam kerangka kurikulum berbasis kompetensi, evaluasi Irfani memerlukan instrumen yang lebih otentik (seperti jurnal refleksi atau proyek bakti sosial) agar dapat mengukur tingkat internalisasi nilai secara objektif, bukan sekadar kepatuhan ritual di sekolah.

Materi Pokok	Target Capaian Pembelajaran (Dokumen Modul Ajar)	Analisis Epistemologi & Kognitif	Temuan Kesenjangan (Gap)
Bab 1: Cinta Tanah Air & Moderasi	"Peserta didik mampu memahami ayat Al-Qur'an..."	Bayani (Tekstual). Fokus pada terjemahan dan kandungan ayat secara normatif.	Siswa hanya menerima konsep, tidak diajak menganalisis kasus intoleransi (Absennya C4/Analisis).
Bab 3: Munafik & Keras Hati	"Mampu memahami manfaat menghindari penyakit sosial..."	Bayani. Pendekatan moralistik tanpa analisis sosiologis.	Tidak ada aktivitas evaluasi diri atau studi kasus perilaku munafik di media sosial.
Bab 4: Mawaris (Hukum Waris)	"Peserta didik mampu memahami ketentuan mawaris..."	Bayani. Sangat tekstual fiqh klasik. Minim aspek Burhani.	Materi hitung waris yang logis-matematis hanya diajarkan sebagai hafalan rumus, bukan pemecahan masalah.

Sumber: Analisis Dokumen Modul Ajar Guru PAI SMKN 3 Garut (2024)

Pandangan Manajemen Dan Kesiapan Budaya Sekolah Manajemen Sekolah

Secara kelembagaan SMKN 3 Garut telah memiliki kesiapan struktural dalam mendukung pembelajaran berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS), namun implementasinya belum berjalan secara optimal dan merata, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Hasil wawancara dengan Wakil Kepala bagian Kurikulum beliau mengatakan:

“Fokus utama pengembangan pembelajaran di SMKN 3 Garut masih lebih diarahkan pada penguatan kompetensi vokasional sebagai ciri khas sekolah kejuruan, sehingga mata pelajaran adaptif dan normatif, termasuk PAI, cenderung belum menjadi prioritas dalam pengembangan strategi pembelajaran berbasis HOTS.”

Dan integrasi HOTS dalam pembelajaran dan penilaian belum 100 % ditetapkan sebagai indikator kinerja guru, baik dalam supervisi akademik maupun evaluasi perangkat pembelajaran, sehingga penerapannya sangat bergantung pada inisiatif individu guru dan belum terkelola secara sistematis oleh manajemen sekolah, (Wawancara WAKASEK Kurikulum SMKN 3 Garut, 27 November 2025)

Kesiapan Budaya Sekolah

Berdasarkan telaah data kesiapan dan budaya sekolah di SMKN 3 Garut, ditemukan bahwa pada saat penelitian dilakukan sudah tersedia dokumen kebijakan formal berupa Standar Operasional Prosedur (SOP) atau panduan internal sekolah yang secara khusus mengatur integrasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran dan penilaian Pendidikan Agama Islam (PAI). Tetapi pada kenyataannya regulasi tertulis ini belum berdampak besar pada keseragaman pemahaman dan praktek guru PAI di lapangan dalam mengimplementasikan HOTS. Dari aspek pengembangan profesional guru, sekolah juga sudah menyelenggarakan program in-house training atau pelatihan internal yang secara spesifik membekali guru PAI dengan kompetensi perancangan pembelajaran dan asesmen berbasis HOTS, yang pelatihan ini sudah menjadi agenda utama di tiap semesternya dengan materi yang disesuaikan, yang selanjutnya peningkatan kapasitas guru lebih banyak bergantung pada pengalaman pribadi atau pelatihan eksternal yang tidak terstruktur. Hal ini terlihat dari penerapan guru dalam pembelajaran tentang HOTS masih sedikit dan sebagian besar guru PAI masih menggunakan metode klasik yaitu ceramah.

Tabel Data Pandangan Manajemen dan Kesiapan Budaya Sekolah di SMKN 3 Garut

Aspek	Sumber Data	Temuan Lapangan	Implikasi terhadap HOTS PAI
Fokus Kebijakan Sekolah	Wawancara Wakasek Kurikulum	Sekolah telah memiliki kebijakan umum penguatan HOTS dalam pembelajaran, namun prioritas utama masih berorientasi pada pengembangan kompetensi vokasional sebagai ciri khas SMK	Implementasi HOTS pada mata pelajaran PAI belum menjadi fokus strategis utama dan masih berjalan secara parsial
Indikator Kinerja Guru	Wawancara Wakasek Kurikulum	Integrasi HOTS telah tercantum dalam arahan kurikulum dan supervisi akademik, namun belum dijadikan indikator kinerja yang tegas dan terukur bagi seluruh guru PAI	Guru belum memiliki dorongan struktural yang kuat untuk secara konsisten menerapkan HOTS dalam pembelajaran dan penilaian
Dokumen Kebijakan Sekolah	Studi dokumentasi	Sekolah telah memiliki SOP dan pedoman pembelajaran Kurikulum Merdeka yang memuat	SOP belum dioperasionalkan secara spesifik dalam konteks PAI, sehingga

		prinsip HOTS secara umum	penerapannya belum seragam di tingkat praktik kelas
Program Pengembangan Guru	Wawancara & Dokumentasi Sekolah	Sekolah sudah menyelenggarakan in-house training /pelatihan khusus terkait pembelajaran dan penilaian HOTS PAI	Hasil IHT/pelatihan belum sepenuhnya diimplementasikan oleh seluruh guru PAI, baik dalam penyusunan modul ajar maupun asesmen
Budaya Akademik Sekolah	Observasi & Wawancara	Budaya sekolah mendukung inovasi pembelajaran, namun praktik reflektif dan evaluatif berbasis HOTS belum menjadi kebiasaan kolektif guru	Pembelajaran reflektif, kritis, dan analitis dalam PAI belum menjadi budaya belajar HOTS masih dipahami sebagai tuntutan administratif, belum sepenuhnya menjadi budaya pedagogis

Sumber: studi dokumentasi dan wawancara dan dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum

Discussion

Struktur keilmuan PAI yang adaptif perlu bertumpu pada dasar filosofis yang kuat. Filsafat pendidikan Islam memberikan landasan penting mengenai hal ini, dengan akar pada nilai-nilai Pancasila sebagai pijakan ideologis dan pandangan hidup yang bersumber dari wahyu Al-Qur'an (Layinah & Syahidin, 2025). Filsafat dalam bidang pendidikan didominasi oleh prinsip pedagogi, yaitu memanusiakan manusia. Yang tentunya filsafat manajemen bisa beririsan dengan bidang lain seperti manajemen dan studi organisasi (Irawan, 2023).

Sedangkan PAI dapat dipahami sebagai sebuah sistem pendidikan yang membimbing perkembangan jiwa dan raga peserta didik, berlandaskan ajaran Islam dengan inti utama pada Iman, Islam, dan Ihsan. Struktur keilmuan PAI mencakup sejumlah cabang penting, seperti Filsafat Pendidikan Islam, Ilmu Pendidikan Islam, dan Manajemen Pendidikan Islam. Di antara ketiganya, Manajemen Pendidikan Islam berperan dalam mengatur jalannya proses pendidikan agar selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Ia bekerja sebagai sebuah sistem yang melibatkan masukan, proses, keluaran, hingga hasil, sehingga pelaksanaan pendidikan dapat berjalan terarah dan sesuai tujuan (Rosmiati, 2023).

Landasan filosofis PAI mengakui tiga pendekatan utama dalam keilmuan: Bayani (berbasis teks), Irfani (spiritual/intuisi), dan Burhani (rasional/logika). Selama ini, PAI tradisional cenderung lebih menekankan pada pendekatan Bayani, sehingga hasil pembelajaran sering terbatas pada pemahaman teks normatif. Agar pendidikan PAI menghasilkan generasi yang berpengetahuan luas, berakhlak baik, dan mampu berpikir kritis, ketiga pendekatan tersebut perlu disinergikan secara utuh dalam struktur kurikulum (Syarif, 2022).

Selain itu, dalam pendidikan abad ke-21, tuntutan global terhadap kemampuan berpikir kritis (critical thinking) telah menjadikan Higher-Order Thinking Skills (HOTS) sebagai prasyarat utama untuk meningkatkan daya saing individu. Keterampilan ini tidak hanya mencakup kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan merumuskan solusi, tetapi juga menuntut pengembangan refleksi dan kreativitas (C6) dalam pengambilan keputusan. Kemampuan ini dikenal secara luas sebagai bagian dari Keterampilan Abad Ke-21 atau 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication, Collaboration). (Yulia & Ahmad, 2024)

Penyempurnaan struktur keilmuan PAI yang diusulkan adalah pemetaan eksplisit metode epistemologis PAI terhadap level kognitif HOTS (C4, C5, C6). Dalam taksonomi revisi, tingkat kognitif tertinggi mencakup C4 (analisis), C5 (evaluasi), dan C6 (kreasi). Ketiga level ini menuntut strategi pembelajaran yang berbeda dari sekadar mengingat atau memahami. Hubungan antara epistemologi PAI dan HOTS dapat dijelaskan sebagai berikut (Asrofi & Yusron, 2024): 1) Metode Bayani (tekstual/normatif) berfungsi sebagai dasar dalam menyediakan rujukan hukum dan norma. Pendekatan ini secara struktural cocok untuk mendukung capaian C4 (analisis), karena siswa diajak menggunakan dalil-dalil tekstual untuk menelaah isu-isu kontemporer atau mengurai struktur konsep keagamaan. 2) Metode Burhani (rasional/logis) menekankan penggunaan akal dan penalaran. Pendekatan ini sangat relevan untuk mendukung capaian C5 (evaluasi), karena siswa diajak menilai suatu kasus atau dilema etika dengan berlandaskan kriteria tertentu. Proses evaluasi ini menjadi lebih kuat ketika ditopang oleh kemampuan berpikir rasional dan logika sebagaimana ditekankan dalam metode Burhani. 3) Metode Irfani (spiritual/internalisasi) menekankan pengalaman batin dan penghayatan nilai. Pendekatan ini menjadi jembatan untuk mencapai C6 (kreasi), karena proses mencipta dalam PAI, misalnya merumuskan solusi inovatif atau menyusun visi hidup memerlukan internalisasi nilai yang mendalam. Dimensi Ihsan yang ditekankan dalam metode Irfani membantu siswa membangun kreativitas yang berakar pada kesadaran spiritual (Irmawati & Khozin, 2024).

Analisis menunjukkan bahwa keterbatasan SMKN 3 Garut dalam mencapai capaian HOTS (khususnya C5 dan C6) merupakan refleksi dari kegagalan struktural dalam mendefinisikan sumber pengetahuan PAI, yang ditandai oleh dominasi pendekatan Bayani dan hambatan manajerial dalam mengelola perubahan. Kegagalan HOTS bukan sekadar masalah teknis pedagogis, melainkan simptom filosofis. Nalar kritis dan kreasi etis hanya dapat dicapai jika PAI mengaktifkan nalar Burhani (rasional) untuk evaluasi dan nalar Irfani (spiritual) untuk kreasi, yang menuntut relasi spiral sirkular antara ketiganya. (Mulasi & Rizal, 2024)

Struktur PAI yang selaras dengan HOTS perlu memastikan bahwa desain pembelajaran melibatkan ketiga metode keilmuan tersebut. Dengan begitu, pembelajaran PAI dapat berlangsung secara holistik, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Wijaya dkk., 2024).

Kerangka Konseptual Model Desain Tiga Dimensi

Dalam menghadapi kasus yang terjadi di lapangan khususnya di SMKN 3 Garut, maka model desain struktur keilmuan PAI yang diusulkan adalah Model Tiga Dimensi Integratif HOTS. Model ini menjembatani jurang antara landasan filosofis PAI dan praktik pedagogis kontemporer melalui intervensi manajerial. 1) Landasan Epistemologis PAI, Fokus utama dimensi ini adalah Manajemen Nilai, yang menekankan perubahan visi dan misi PAI khususnya di SMKN 3 Garut (Irawan, 2012). Visi pembelajaran tidak lagi sebatas transfer pengetahuan normatif, tetapi diarahkan pada pembentukan pandangan hidup yang lebih holistik. Hal ini mencakup pengakuan sekaligus penerapan tiga metode epistemologis PAI, Bayani (normatif), Burhani (rasional), dan Irfani (spiritual) sebagai pondasi untuk membangun keilmuan yang universal serta mendorong moderasi beragama. 2) Konten Inti PAI, dimensi ini tetap menjaga inti ajaran Islam, Aqidah, Syariah, dan Akhlak namun kontennya perlu disusun ulang agar relevan dengan tantangan abad ke-21. Dalam hal ini, Manajemen Kurikulum berperan memastikan bahwa rancangan konten mampu mendorong tercapainya C4 (analisis konsep dasar) sekaligus memperkuat keterampilan afektif siswa (Rosmiati, 2023). 3) Aplikasi Pedagogis (HOTS), dimensi operasional ini menekankan peran Manajemen Perubahan dalam memastikan guru mampu menjalankan pembelajaran yang mendukung capaian C5 dan C6. Fokus utamanya adalah pada penerapan model pembelajaran aktif, seperti Project-Based Learning (PjBL) dan Inquiry, yang mendorong siswa untuk menciptakan solusi inovatif sekaligus melakukan evaluasi dengan pertimbangan etis (Siregar, 2025)

Integrasi Capaian HOTS dalam Konten PAI

Implementasi model ini menuntut guru untuk mengubah fokus pembelajaran sesuai dengan target HOTS: 1) Materi Fiqih, pembelajaran sebaiknya mendorong siswa untuk menelaah isu-isu kontemporer yang membutuhkan interpretasi kaidah. Dalam proses ini, metode Bayani digunakan untuk menemukan dasar dalil, lalu dipadukan dengan pendekatan Burhani guna menelaah konteks sosial serta penerapan hukumnya. 2) Materi Akidah Akhlak, untuk materi akidah ranah ini menekankan aspek

kreasi. Dengan pendekatan Irfani (internalisasi nilai spiritual), siswa diajak untuk merumuskan atau menghasilkan solusi, proyek, maupun visi hidup yang berlandaskan ajaran Islam (Wijaya dkk., 2024). Contohnya bisa berupa rancangan inovasi sosial atau program digital yang mencerminkan nilai keimanan yang telah mereka hayati (Rambe dkk., 2025), sedangkan untuk materi akhlak pembelajaran diarahkan pada evaluasi etika, di mana siswa dilatih menggunakan penalaran logis (Burhani) untuk menilai dan mencari solusi atas berbagai studi kasus moral, seperti isu toleransi antarumat beragama atau konflik sosial. Kemampuan ini menjadi penting dalam membentuk akhlakul karimah, melalui integrasi yang konsisten antara metode pembelajaran dan pembiasaan nilai (Mulyana dkk., 2022).

Strategi Manajemen Perubahan untuk SMKN 3 Garut

Penerapan Model Tiga Dimensi di SMKN 3 Garut membutuhkan Manajemen Perubahan Strategis yang terencana dan sistematis. Pendekatan ini mengadaptasi kerangka kerja yang telah terbukti efektif dalam proses transformasi lembaga pendidikan keagamaan (Irawan, 2012). 1) Diagnosis filosofis, menuntut manajemen untuk secara sistematis mengidentifikasi kesenjangan HOTS serta hambatan dalam metode mengajar. Berdasarkan hasil observasi awal dan analisis dokumen pembelajaran PAI di SMKN 3 Garut, ditemukan bahwa sebagian besar proses pembelajaran masih didominasi pendekatan bayani dengan metode ceramah, hal ini menunjukkan bahwa pemahaman konseptual tentang HOTS masih terbatas dan belum ditunjang oleh kesadaran guru PAI untuk mengadakan perubahan dalam metode pembelajaran, serta dukungan pelatihan khusus yang sebagian hanya mengandalkan pelatihan atau in House Training yang diadakan di sekolah atas instruksi Kepala Sekolah yang terbatas yang hanya diadakan 2 kali dalam satu tahun dengan fokus materi yang disesuaikan dengan kebutuhan sekolah (Garut, 27 November 2025). Kondisi ini menegaskan perlunya manajemen perubahan strategis melalui diagnosis filosofis yang mengarah pada pergeseran paradigma PAI dari pendekatan bayani yang tunggal menuju integrasi Bayani, Irfani, dan Burhani secara sistematis. 2) Persiapan dan perubahan Nilai, kepemimpinan Kepala Sekolah SMKN 3 Garut, merupakan komponen penting yang dominan dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang bermutu. Kepala sekolah bertanggung jawab terhadap manajemen pendidikan secara makro yang artinya bertanggung jawab untuk penyelenggaraan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan terhadap pendidik dan tenaga kependidikan serta pendayagunaan dan pemeliharaan sarana prasarana sekolah. Tugas dan tanggung jawab untuk menjadikan sekolah yang berkualitas tidak bisa dilepaskan dari kompetensi kepala sekolah sebagai pemimpin, pembina, dan atasan langsung (Aristianingsih dkk., 2022). Salah satu langkah penting adalah menata ulang struktur organisasi PAI agar berorientasi pada hasil (HOTS/4C), sekaligus menyelenggarakan pelatihan intensif bagi guru PAI.

Dikarenakan keterbatasan frekuensi pelatihan internal yang diselenggarakan oleh SMKN 3 Garut, yang hanya dilaksanakan sekitar dua kali dalam satu tahun akibat keterbatasan dana operasional, berdampak pada belum optimalnya internalisasi kompetensi HOTS di kalangan guru PAI. Meskipun pihak sekolah melalui Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum telah menghimbau guru untuk mengikuti pelatihan mandiri secara luring maupun daring, temuan lapangan menunjukkan bahwa upaya tersebut belum sepenuhnya terimplementasi dalam praktik pembelajaran dan penilaian di kelas. Kondisi ini sejalan dengan temuan pada hasil penelitian yang memperlihatkan bahwa sebagian guru PAI masih memaknai integrasi HOTS sebatas sebagai pemenuhan tuntutan administrasi kurikulum, seperti kelengkapan modul ajar dan dokumen penilaian, dan belum secara konsisten diwujudkan dalam desain pembelajaran serta penyusunan soal evaluasi pada level kognitif C4–C6 (Hasil wawancara dengan WAKA Kurikulum, 27 November 2025)

Pelatihan tersebut difokuskan pada pemahaman menyeluruh tentang HOTS C4–C6 serta penguasaan model pembelajaran aktif, seperti Project-Based Learning (PjBL) dan Inquiry (Sholeh dkk., 2025). 3) Pelaksanaan Pedagogis dibawah naungan Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum, Penerapan Model Tiga Dimensi perlu diwajibkan, dengan penekanan pada penggunaan Project-Based Learning (PBL) dan Inquiry Learning dalam modul ajar. Tolok ukur keberhasilan utamanya adalah perubahan instrumen evaluasi PAI, yang harus konsisten mengacu pada KKO C4–C6, bukan lagi terbatas pada C1–C2 (Sholeh dkk., 2025). 4) Manajemen Pendidikan Islam perlu membangun pola pelaksanaan yang konsisten. Upaya ini menuntut adanya transformasi budaya organisasi PAI, dari yang semula cenderung hirarkis dan birokratis (tipe marga) menjadi lebih fleksibel, berorientasi pada

kebutuhan siswa modern, serta profesional (tipe market). Perubahan tersebut diharapkan mampu mendukung integrasi keilmuan sekaligus mendorong inovasi dalam praktik pedagogis (Irawan, 2012).

Fokus capaian pembelajaran harus mencakup: (1) pemahaman mendalam tentang kerangka epistemologi Bayani-Burhani-Irfani dan fungsinya dalam proses kognitif, (2) penguasaan model pembelajaran aktif seperti PBL dan Inquiry Learning, dan (3) kemampuan merancang asesmen kontekstual yang mengukur C5 dan C6 secara autentik (AI-Proof) (Sulfiadi, dkk., 2025). Pelatihan harus secara spesifik mengembangkan kemampuan guru untuk memandu proyek PAI yang menghubungkan kreasi (C6) dengan dimensi Irfani (internalisasi spiritual), yang merupakan ranah tersulit untuk diajarkan dan dinilai.

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dan penilaian Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) di SMKN 3 Garut telah memperoleh dukungan struktural melalui kebijakan sekolah, keberadaan SOP pembelajaran, serta program In-House Training (IHT). Namun, penerapan HOTS dalam praktik pembelajaran PAI belum sepenuhnya optimal dan merata. Integrasi HOTS masih lebih banyak dipahami sebagai pemenuhan tuntutan administratif kurikulum, seperti penyusunan modul ajar dan dokumen penilaian, sehingga belum terimplementasi secara nyata dalam desain pembelajaran, interaksi di kelas, maupun penyusunan instrumen evaluasi pada level kognitif C4–C6.

Keterbatasan frekuensi pelatihan internal akibat kendala dana operasional, serta orientasi sekolah yang lebih menitikberatkan pada pengembangan kompetensi vokasional, menjadi faktor yang menghambat optimalisasi internalisasi HOTS dalam pembelajaran PAI di kalangan guru. Sementara itu, karakteristik peserta didik SMKN 3 Garut yang berfokus pada keterampilan praktis sebenarnya menyimpan potensi besar untuk dikembangkan melalui pembelajaran PAI yang kontekstual, aplikatif, dan berbasis pemecahan masalah. Dengan demikian, diperlukan penguatan peran manajemen kurikulum agar integrasi HOTS PAI dapat dijadikan indikator kinerja guru, disertai pengembangan pelatihan berkelanjutan yang lebih terarah, serta pergeseran paradigma pembelajaran PAI menuju pendekatan yang reflektif, kritis, dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

Saran

Untuk Manajemen Sekolah

Sekolah, terutama Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Bidang Kurikulum, sebaiknya memperkuat penerapan kebijakan HOTS dengan menjadikannya indikator kinerja guru PAI yang jelas dan terukur dalam supervisi akademik. Selain itu, perlu ada panduan operasional khusus yang lebih praktis agar HOTS tidak berhenti di level administratif, tetapi benar-benar hadir dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari.

Untuk Pengembangan Profesional Guru PAI

Karena pelatihan internal sekolah masih terbatas, guru PAI dianjurkan aktif mencari kesempatan belajar mandiri, baik secara langsung maupun daring. Fokus pelatihan sebaiknya pada pengembangan pembelajaran dan penilaian HOTS (C4–C6), terutama dalam membuat soal analitis, evaluatif, dan kreatif yang sesuai dengan dunia vokasi. Penguasaan model pembelajaran aktif seperti Project-Based Learning dan Inquiry Learning juga sangat penting untuk mendukung hal ini.

Untuk Praktik Pembelajaran PAI

Guru PAI diharapkan mulai menggeser pola pembelajaran yang terlalu dominan pada pendekatan Bayani, menuju integrasi yang lebih seimbang dengan Burhani dan Irfani. Pembelajaran sebaiknya dirancang lebih kontekstual, aplikatif, dan berbasis masalah nyata yang dekat dengan dunia kerja siswa SMK. Dengan begitu, nilai-nilai keislaman tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga benar-benar dihayati dan tercermin dalam sikap serta perilaku siswa.

Untuk Evaluasi dan Asesmen PAI

Instrumen penilaian PAI perlu diarahkan pada asesmen autentik yang mampu mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi sekaligus internalisasi nilai. Bentuknya bisa berupa proyek, studi kasus, refleksi

tertulis, atau penilaian berbasis kinerja. Dengan cara ini, penilaian tidak hanya menekankan hafalan, tetapi juga memberi gambaran objektif tentang kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi siswa.

Untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian berikutnya disarankan menguji secara empiris efektivitas desain struktur keilmuan PAI berbasis HOTS yang telah diusulkan, baik melalui eksperimen maupun penelitian tindakan kelas. Selain itu, penelitian dapat diperluas ke jenjang dan karakteristik sekolah lain agar diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh.

5. REFERENCES

- Aristianingsih, R., Irawan, & Sulhan, M. (2022). Kompetensi manajerial kepala madrasah dalam kinerja tenaga kependidikan di madrasah. *Jurnal Islamic Education Manajemen*, 7(1).
- Asrofi, M., & El-Yunusi, M. (2024). Penerapan epistemologi bayani, burhani, dan irfani dalam pembelajaran PAI. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(1), 86–97. Diperoleh dari <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/mida/article/view/6092>
- Budiyanti, N., Aziz, A. A., Suhartini, A., Ahmad, N., & Prayoga, A. (2020). Konsep manusia ideal: Tinjauan teologis dan pendidikan Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2).
- Irawan. (2019). *Filsafat manajemen pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Irawan, I. (2012). Perubahan budaya organisasi pendidikan tinggi Islam negeri di Indonesia. [XXXX, Halaman tidak diketahui]. <http://digilib.uinsa.ac.id/7589/>
- Irmawati, & Khozin. (2024). Analisis taksonomi Bloom revisi kognitif dalam dokumen RPP PAI di Sekolah Dasar Sinar Mekar Kabupaten Sukabumi. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 7(4). <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1127>
- Junita, E. R., Karolina, A., & M. Idris. (2025). Implementasi model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) dalam membentuk sikap sosial peserta didik Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 02 Rejang Lebong. *Jurnal Literasiologi Literasi Kita Indonesia*, 9(4), 43–XX. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i3>
- La Tunrung Fatkhun, A. K., Romadani, O., Syahputra, I., Khairunnisa, H. A., Rahmita, F. Y., Khuluq, F. N. C., & Kurniawan, T. (2025). Sinergi epistemologi bayani, burhani, dan irfani dalam kajian wacana ilmiah Islam: Pendekatan komprehensif terhadap sumber pengetahuan, rasionalitas, dan spiritualitas. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(11), XX–XX. <https://doi.org/10.62281>
- Layinah, L., & Syahidin. (2025). Landasan filosofis pendidikan agama Islam ditinjau dalam perspektif filsafat Pancasila. *JURNAL EL-BADR*, 1(2).
- Mulasi, S., & Rijal, S. (2024). Epistemologi burhani: Konsep nalar Arab Al-Jabbiri dalam meningkatkan kualitas pemikiran kritis dan spiritualitas peserta didik: Burhani epistemologi: Al-Jabbar concept of reason in enhancing the quality of critical thinking and spirituality of learners. *FITRAH: International Islamic Education Journal*, 6, 41–58. <https://doi.org/10.22373/fitrah.v6i1.4603>
- Mulyana, D., Sukandar, A., & Setiawan, M. (2022). Strategi pembelajaran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik di SMA IT Mekarjaya Garut. Diperoleh dari https://www.researchgate.net/publication/364502381_Strategi_Pembelajaran_Guru_Pendidikan_Agama_Islam_dalam_Meningkatkan_Akhlakul_Karimah_Peserta_Didik_Di_SMA_IT_Mekarjaya_Garut
- Rahmi, Y. S., & Saefudin, A. (2024). 21st century skills-based learning at Nahdlatul Ulama higher education (Case study of Islamic Education Program (PAI) at UNISNU Jepara). *PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 133–146. <https://doi.org/10.18860/jpai.v10i2.26559>
- Raito, R., & Dewi, R. S. (2023). Implementasi merdeka belajar pada pembelajaran PAI dalam meningkatkan daya berpikir kritis siswa kelas X di SMA Ciledug Al Musaddadiyah Garut. *MASAGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 112–119. <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i1.435>
- Rambe, F. R. A., Aini, R. S., & Hasibuan, K. (2025). Development of PAI learning methodology (21st century learning model). *Educate: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 4(1).

- Rosmiati. (2023). Integrasi – interkoneksi ilmu dalam filsafat. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 6(2).
- Sholeh, M. I., Habibulloh, M., Sokip, & Syafi'I, A. (2025). Implementasi evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS). *Al 'Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1).
- Siregar, R. A. (2025). Pengembangan desain pembelajaran PAI untuk meningkatkan keterampilan pengajaran calon guru madrasah. *Journal Educational Research and Development*, 2(2).
- Sulfiadi, Ferdinand, & Abd. Rahman B. (2025). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa SD Muhammadiyah Perumnas. *Advances In Education Journal*, X(Y), 1–ZZ. Diperoleh dari <https://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/download/129/129/736>
- Syarif, M. (2022). Pendekatan bayani, burhani dan irfani dalam pengembangan hukum Islam. *Jurnal Al-Mizan*, 9(2), 169–187. <https://doi.org/10.54621/jiam.v9i2.430>
- Wijaya, P. S., Wahab, & Kurniawan, S. (2024). Implementasi kurikulum merdeka dalam pengembangan desain pembelajaran pendidikan agama Islam. *Journal of Education Research*, 5(4).